

Competency Analysis of Social Sciences Learning Teachers at SDN Inpres Boke Sape
Analisis Kompetensi Guru Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di SDN Inpres
Boke Sape

Sahbudin¹

e-mail: budisape326@gmail.com

¹Dosen Tetap pada STAI Al-Amin Dompu

Abstract: This study aims to describe about : 1) The profile of social science teachers (IPS) 2) The increasing model competence of teachers in social science learning. 3) The obstacles which faced in built learning competence of social science teachers at SDN Inpres Boke Sape. The kind of this research is a Qualitative research used ethnography approach. the techniques of collecting data is by interview, observation and documentation. and data analysis techniques used several stages, i.e data reduction, data presentation and data verification. The results of this study are: 1) The profile of teachers of Social Sciences (IPS) in Inpres Boke Sape is done by teachers assessing the characteristics of students through introductions and observations. But in the field there are many making of RPP only for administrative completeness. 2) The model of increasing the competence of social science learning teachers (IPS) implementation of learning by teachers SDN Inpres Boke Sape requires creativity and patience, Because teachers teach elementary school who need extra energy in terms of behavior. Some of teachers in the preliminary activities do not make suggestions but direct to the core of the learning activities. Competence is the knowledge, skills, values that at certain times directed educators in improving the quality of self. Teachers Working Group or (KKG) is still not optimal, so the ability to obtain educator skills is still far from what is expected. 3) common constraints in the world of education is the means and infrastructure. However, educators are required to be patient, sincere, and should not despair in improving their competence and innovating methods.
Keywords: *Competence of Social Science Teachers (IPS).*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang: 1) profil guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), 2) model peningkatan kompetensi pembelajaran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), 3) kendala-kendala yang dihadapi dalam membangun kompetensi pembelajaran guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDN Inpres Boke Sape. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. dan teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini adalah: 1) profil guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Inpres Boke Sape dilakukan dengan cara guru menilai karakteristik siswa melalui perkenalan dan pengamatan. Namun di lapangan ada banyak praktek pembuatan RPP hanya untuk sebagai kelengkapan administrasi. 2) model peningkatan kompetensi guru pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru SDN Inpres Boke Sape membutuhkan kreatifitas dan kesabaran. Karena guru mengajar anak SD yang sangat membutuhkan tenaga ekstra dari segi tingkah lakunya. Beberapa guru pada kegiatan pendahuluan tidak melakukan sugestik dan langsung pada kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai yang pada dasarnya menjadi suatu acuan pendidik dalam meningkatkan kualitas diri. Kelompok Kerja Guru atau (KKG) pelatihan ini belum maksimal, sehingga hasilnya untuk memperoleh kemampuan pendidik masih jauh dari pada apa yang diharapkan. 3) kendala lumrah dalam dunia pendidikan adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Namun, pendidik dituntut untuk

bersabar, ikhlas, dan tidak boleh putus asa dalam meningkatkan kompetensi serta melakukan inovasi metode.

Kata Kunci: Kompetensi guru pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pendahuluan

Peningkatan kualitas pembelajaran dari segi pendidik (guru) biasanya dilakukan dengan kegiatan *in service teacher training* yang berdasarkan penyetaraan, pelatihan, seminar atau lokarya atau kegiatan-kegiatan lain sejenisnya. Setelah melakukan kegiatan tersebut, diharapkan guru dapat menerapkan hasil *training* tersebut dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut pasti ada sumbangan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Tetapi, kebanyakan setelah kegiatan *in service teacher training*, hasil monitoring yang mempersoalkan apakah ada peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh peserta tidak nampak pada hasilnya. Padahal pada dasarnya, hakikat pelaksanaan kegiatan *in service teacher training* mampu menerapkan hasil *training* dalam proses pembelajaran pada kelasnya mengimbaskan pada rekan-rekan guru di sekolahnya atau di kelompok Musyawarahnya Guru Mata Pelajaran (MGMP). Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam kegiatan *training*, tidak memberikan contoh kongkrit cara pembelajarannya di kelas nyata. (Tjipto Subadi, 2015: 91-92).

Pendidikan dapat mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Salah satu tujuan pendidikan dengan menyelenggarakan proses belajar mengajar. Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk mengubah agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap belajar sebagai bentuk perubahan perilaku stabil belajar (Hamalik, 199: 35). Menurut W. Robert Housto (dalam Tjipto Subadi 1990: 56) berpendapat kompetensi biasanya adalah benteng yang memadai untuk meminta atau

menilai keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan.

Kompetensi juga bermakna suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititik beratkan pada tugas guru dalam pembelajaran. Seorang guru yang profesional dan progresif harus mengetahui dengan kompetensi apa yang dituntut oleh masyarakat dewasa ini bagi dirinya. Setelah diketahui dapat dijadikan pedoman untuk meneliti apakah dirinya sebagai guru dalam menjalankan tugasnya telah dapat memenuhi kompetensi tersebut. Bila belum, maka guru yang baik harus berani mengakui kekurangannya dan berusaha untuk memperbaikinya. Dengan demikian guru tersebut selalu berusaha mengembangkan dirinya.

Kesadaran akan kompetensi guru menuntut tanggung jawab berat bagi pribadi guru. Ia harus berani menghadapi tantangan dalam tugas maupun lingkungannya, sebab yang demikian itu akan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Pernyataan tersebut mengandung konsekuensi bahwa guru harus berani merubah dan menyempurnakan dari dan berani meneliti kekurangan dalam segala keraguan serta bersedia menyempurnakan perubahan yang berarti dalam aspek pendidikan. Dalam hal ini juga sependapat menurut Djamal, (2016: 39) Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran karena guru merupakan unsur yang terlibat langsung dalam penyusunan skenario kegiatan belajar sampai pada penilaian proses dan hasil belajar peserta didik, maka dari itu, guru harus menguasai standar kompetensi dasar guru meliputi: Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi profesional, Kompetensi sosial.

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yakni merupakan kemampuan guru yang berkaitan dengan penguasaan karakteristik didik meliputi aspek fisik, moral, spritual, kultural, emosional dan intelektual. Guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik, menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian yakni bahwa guru harus bertindak sesuai dengan norma agama, norma hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam bekerja guru harus mampu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga dan percaya diri.

3. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yakni kemampuan guru yang berkaitan dengan penguasaan materi, struktur, konsep pola pikir keilmuan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Guru harus mampu pula menguasai standar kompetensi pelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi informasi untuk pengembangan diri.

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yakni mencakup sikap inklusif, bertindak efektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

Berdasarkan kompetensi tersebut, guru harus mengenal secara baik karakteristik setiap siswa serta mampu

bersikap adil dan objektif terhadap mereka. Dengan kata lain, guru harus memperlakukan peserta didik sebagai subjek yang dihormati harkat dan martabatnya sebagai manusia. Maka dari itu guru tidak diperbolehkan melakukan kekerasan terhadap siswa.

Sebagai unsur yang pokok dalam lembaga pendidikan, guru sebagai pengajar diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang ajarnya. Hal ini setidaknya berimplikasi pada kemudahan dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik yang berindikasi pada adanya kesenangan dan “sikap penasaran” dalam belajar. Dengan demikian, secara internal motivasi siswa akan timbul kegemaran untuk belajar dan senantiasa melatih dirinya untuk bersikap *problem solving* pada masalah-masalah yang dihadapi. Namun, realitas yang terjadi sehubungan dengan kapabilitas dan kompetensi pengajar masih perlu peningkatan lagi. Data dari kementerian Pendidikan Nasional, 2011 terungkap fakta bahwa dari 285 ribu guru yang ikut uji kompetensi, ternyata 42,25% masih di bawah rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada guru yang memiliki kompetensi rendah, khususnya mengenai kompetensi profesionalnya sebagai guru. Dengan demikian, maka wajarlah bilamana terdapat guru yang mengajarkan di beberapa bidang studi yang kurang berkolerasi satu sama lain, keilmuan yang diajarkan oleh guru cenderung masih kurang mampu menarik perhatian siswa-siswi untuk intens menyimak serta memahami pelajaran, komunikasi yang terjadi antar siswa dengan guru cenderung masih satu arah dimana hal ini berindikasi bahwa apa yang disampaikan guru kurang mampu mendorong siswa bernalar yang berimplikasi pada kurangnya daya kreativitas siswa.

Kompetensi adalah perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang

dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan. Dengan kata lain, kompetensi dapat dipahami dengan kecakapan dan kemampuan. Kompetensi guru juga, merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Guru sebagai perilaku sebagai panutan siswa dan masyarakat pada umumnya harus mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang dicapai ditataran nasional sekolah dan untuk mengantarkan tujuan tersebut, guru mempunyai kecakapan dan mempunyai landasan pendidikan, dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya. (Rusman, 2012: 70).

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 39 ayat 2 di sebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan pada peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki kualifikasi akademik. Tentunya, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Dan berbeda dengan menurut Djamal (2016: 39). Bahwasannya pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan tenaga profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi pembelajaran adalah suatu aktivitas yang sengaja memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapaian tujuan kurikulum.

Istilah pembelajaran sering dipahami dengan istilah proses belajar

mengajar, dimana interaksi guru dan siswa maupun antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan terjadinya perubahan sikap dan perilaku siswa. Pembelajaran juga merupakan pembuatan pembelajaran yang berarti menjaga ke segala daya upaya untuk membuat seseorang belajar dan bagaimana proses belajar dalam diri orang tersebut (Muhammad, 2001: 225). Pembelajaran berbeda dengan belajar. Belajar merupakan proses untuk memperoleh perubahan yang dilakukan secara sadar, aktif, dinamis, sistematis, berkesinambungan, integratif dan mempunyai tujuan yang jelas sedangkan pembelajaran adalah kegiatan di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar bisa belajar sehingga tercapai dengan tujuan pendidikan (Jauhari dalam Iswary, 2012; 67).

Pembelajaran juga yang diidentik dengan kata mengajar yang berasal dari kata dasar ajar yang berarti petunjuk yang berikan kepada seseorang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan pe dan akhiran an menjadi pembelajaran, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Menurut Hamalik (2002: 22) pembelajaran suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), materi (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang kelas, audio, visual), dan proses saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dengan pengalaman itu tingkah laku siswa meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku

siswa menjadi bertambah, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar dimana dengan perubahan itu didapatkan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu relatif lama dan karena adanya usaha. Situasi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar yang optimal adalah situasi yang dimana siswa dapat berinteraksi dengan guru dengan beserta bahan-bahan pelajaran di tempat tertentu yang telah diatur dalam rangka tercapainya tujuan diantaranya meliputi, sebagai berikut; Siswa, Guru, Tujuan, Isi pelajaran, Metode, Media, Evaluasi. Komponen-komponen kegiatan belajar tersebut saling berinteraksi satu dengan yang lain dan mula serta bermuara pada tujuan, sehingga merupakan suatu sistem.

Pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk program, karena pembelajaran yang lain memerlukan perencanaan yang matang dan dalam pelaksanaan melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran lainnya, yaitu mencapai tujuan bidang studi yang ada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan, serta berlangsung dalam organisasi. Agar pembelajaran berjalan dengan baik, efektif dan efisien, maka perlu kiranya dibuat suatu program pembelajaran (RPP) merupakan panduan guru atau pengajar dalam melaksanakan pembelajaran. (Eko Putro, 2016: 9). Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana analisis kompetensi guru pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di SDN Inpres Boke Sape.

Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil guru ilmu pengetahuan sosial, model peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, dan kendala-kendala

yang dihadapi dalam membangun kompetensi guru pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di SDN Inpres Boke Sape

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang dengan menggunakan metode kualitatif untuk menggali informasi secara langsung dengan narasumber (Informan). Selanjutnya, penulis memberikan analisis ilmiah mengenai Analisis Kompetensi Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDN Inpres Boke Sape, dengan harapan terciptanya kualitas pendidikan di Surakarta melalui guru yang mempunyai kompetensi. Tujuan utama yang ingin dicapai dengan meningkatkan kualitas guru adalah meningkatkan kualitas prestasi siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 (tiga) teknik, yaitu ; wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu tape recorder, alat kamera, pedoman wawancara dan alat-alat lain yang diperlukan secara insidental. Data yang telah diperoleh peneliti menggunakan tiga metode, metode observasi, metode wawancara, dan metode studi dokumenter akan diolah atau dianalisis melalui teknik analisis data yang ada. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian yang berkaitan dengan kompetensi guru pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman (1984) (Sugiyono 2014: 245). Pada model ini dapat memahami bahwa ada tiga tahap yang dilakukan dalam menganalisis yaitu reduksi data, penyajian dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDN Inpres Boke Sape.

Profil guru mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDN Inpres Boke Sape memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman

terhadap peserta didik melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga dengan pengetahuan, keterampilan yang dapat mengembangkan kreativitas, tanggung jawab, dan mengedepankan sikap berbudi luhur di hadapan peserta didik tugas guru IPS. Maka yakin dan percaya siswa akan jauh berprestasi. Pada setiap mata pelajaran sekolah dasar, wajib memasukkan atau mengajarkan sikap dan nilai yang terkandung dalam masing-masing mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan pada setiap mata pelajaran berbeda kemampuan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik. Mata pelajaran yang tertanam setelah pembelajaran berlangsung akan menjadi bekal ketika peserta didik di rumah dan di masyarakat. Pengajaran IPS juga dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak mungkin dapat memperkenalkan seluruh nilai-nilai kehidupan manusia kepada siswa. Oleh karena itu nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada siswa merupakan nilai-nilai yang pokok dan mendasar bagi kehidupan manusia. Pendidik yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat mengedepankan sikap rendah hati dan penuh tanggung rasa, serta mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, sehingga misi menncerdaskan anak bangsa tercapai. Pendidik harus membuat perangkat belajar, sehingga mempermudah dalam menyampaikan materi dan untuk disesuaikan dengan keadaan sekolah terlebih kemampuan sarana dan prasarana sekolah. Pendidik harus memiliki sikap konsisten antara ucapan dan perbuatan, baik dalam ruangan kelas maupun di luar kelas.

2. **Model Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDN Inpres Boke Sape.**

Kompetensi suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan yang menjadi acuan jabatan seseorang dan kompetensi guru mengacu pada tanggung jawab seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya

Dalam dunia pendidikan pendidik harus menguasai 4 (empat) kompetensi; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Artinya seorang pendidik dalam suatu lembaga pendidikan guru sebagai pengajar diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pengajarannya. Maka hal ini berimplikasi dalam proses transformasi ilmu terhadap peserta didik. Kompetensi suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan yang menjadi acuan jabatan seseorang dan kompetensi guru mengacu pada tanggung jawab seorang guru dalam menjalankan tugasnya dan tiada hari tanpa peningkatan kompetensi, melalui pelatihan, baca buku sebagai referensi dalam pengembangan diri serta pendidik harus membuat power point dalam memberikan kemudahan terhadap peserta didik dan SDN Inpres Boke Sape dalam usaha meningkatkan kompetensi guru sekolah menyelenggarakan Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai sarana peningkatan kompetensi dan hanya saja ini pelaksanaannya belum maksimal serta sesuai dengan kebutuhan dinas terkait.

Pendidik juga dalam melaksanakan tugasnya masih banyak sekali yang perlu dibenahi, baik cara mengajar, pola komunikasi serta belum maksimal dalam mengelola kelas.

3. **Kendala-kendala Yang Dihadapi Dalam Membangun Kompetensi Pembelajaran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Inpres Boke Sape.**

Dalam sekolah manapun tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi pendidik terhadap peserta

didik. Tentunya, pendidik dalam membangun situasi yang kondusif dan berkualitas yang mengarah pada peningkatan kompetensi melalui mata Kompetensi melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini sudah menjadi sebuah tuntutan di SDN Inpres Boke Sape.

Kendala-kendala lumrah dalam dunia pendidikan. Namun, pendidik tidak boleh putus asa dalam menanganinya dan beliau juga menghimbau kepada semua elemen yang meliputi: Dewan guru, Operator dan bahkan pada Penjaga sekolah pun, agar kerja sama dalam menangani kendala-kendala yang ada di SDN Inpres Boke Sape.

Penanganan terhadap kendala-kendala yang ada guru dianjurkan untuk bersabar, ikhlas, peningkatan kompetensi dan melakukan inovasi metode dalam rangka mengurangi prosentase tingkat kendala-kendala yang ada dan paling terpenting carikan solusi bersama dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab dan sekaligus miminta kepada pendidik, agar sabar, ikhlas, inovasi metode dan carikan solusi cerdas merupakan langkah dalam mencerdaskan Kendala-kendala yang sering terjadi ketika mengajarkan terkait masalah hafal materi yang diajarkan dan sejarah kerajaan dan wilayah kekuasaan kejayaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, kendala yang dialami dalam proses pembelajaran IPS: (1) kurangnya peduli orang tua terhadap dunia pendidikant (2) motivasi belajar siswa masing kurang (3) lemahnya berbagai faktor penunjang sehingga memperlambat proses belajar mengajar (4) Butuh kesabaran dan bagaimapun seorang guru pendidik bukan sekedar mengajar saja. Dengan berbagai masalah tersebut di menjadikan sebagian besar guru IPS merasa kesulitan untuk mengembangkan model pembelajaran

yang mengacu pada kurikulum 2013 ini karena waktu pengajaran sangat terbatas. Setelah diketahui kriteria pemilihan bahan ajar, secara garis besar bahwa langkah-langkah untuk memilih bahan ajar terlebih dahulu kita harus mengidentifikasi setiap permasalahannya yang ada pada aspek-aspek tertentu. Yang harus diperhatikan dalam aspek tersebut yakni terkait standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam memilih bahan ajar IPS dan harus memilih bahan ajar sesuai dengan kemampuan siswa atau yang relevan. Dan yang terakhir adalah sebagai guru harus memilih sumber bahan ajar yang tepat hal ini terkait dengan kompetensi guru.

PENUTUP

Profil guru memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didik melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun kenyataannya tidak sesuai apa yang diharapkan. tentunya ini menjadi PR besar buat pendidik mata pembelajaran IPS di SDN Inpres Boke Sape terus meningkatkan kemampuan personal dan lagi sarana dan prasarana belum memandai dalam rangka mempermudah proses belajar mengajar, sehingga mengalami kesulitan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan kompetensi tersebut, guru harus mengenal secara baik karakteristik setiap siswa serta mampu bersikap adil dan objektif terhadap mereka. Dengan kata lain, guru harus memperlakukan peserta didik sebagai subjek yang dihormati harkat dan martabatnya sebagai manusia. Maka dari itu guru tidak diperbolehkan melakukan kekerasan terhadap siswa.

Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa

sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

Dalam sekolah manapun tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi pendidik dalam dunia pendidikan. Kendala lumrah dalam dunia pendidikan dengan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang memadai. Namun, pendidik harus memiliki sikap bersabar, ikhlas, tidak boleh putus asa dalam

meningkatkan kompetensi dan sekaligus melakukan inovasi metode, sehingga bisa mengatasi kendala-kendala. Sejatinya dalam penanganan hal tersebut, harus ada unsur kerja sama, hanya saja di SDN Inpres Boke Sape belum maksimal pola komunikasinya, baik dari pihak sekolah, msasyarakat, maupun orang tua peserta didik, sehingga ada banyak masalah yang mestinya tidak ada dalam dalam ruang lingkup pendidikan. Namun terjadi hal-hal yang tidak diinginkan lantaran miskomunikasi dan adanya intervensi yang lain.

Daftar Pustaka

- Asriati, 2017. *Pengembangan Profesional Dosen Melalui Pelaksanaan Lesson Study dalam Pembelajaran Ilmu Sosial*. Dipetik Agustus 12, 2017, dari jurnal.Untan.ac.id: <http://jurnaluntan.ac.id/index.php/jgmm/article/download/315/321>.
- Anitah S. 2010. *Media Pembelajaran*, Surakarta: UNS.
- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan* Yogyakarta: Aditya Media
- Anurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Amirono & Daryanto, 2016. *Evaluasi & Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013* Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Dwi, 2014, *hambatan pembelajaran ips terpadu di smp N 14 Padang*.
- Djamal, 2016. *Fenomena Kekerasan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eko Putro, 2016. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eko Siswono dkk, 2017. *Peningkatan kompetensi profesional guru ips (studi kasus di mgmp ips kecamatan cengkareng jakarta barat)*, Journal Edukasi IPS Vol. 01 .No.1 2017.
- Eka Suryarahman dkk, 2014. *Kinerja guru ips smp bersertifikasi profesiberdasarkan standar kompetensi guru di kabupaten lombok utara*, Journal Jurnal Harmoni Sosial, Volume 1 Nomor 2, 2014.
- Eka dkk, 2015. *Pengaruh kompetensi pedagogik terhadap kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di smp N Kota Singaraja*, Journal Jurnal Kompetensi Pedagogik Sosial, Volume 1 Nomor 2, 2015.
- Eviline Siregar, 2010. *Teori belajar dan pembelajaran*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Fattah Nanang, 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Fajar Nugraha, 2017. *Analisis kompetensi menyusun instrumen penilaian ips di sekolah dasar*, Journal Jurnal Forum Didaktik Vol I No 1 Edisi Januari. 2017.
- Funali, 2015. *Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi pada siswa kelas V siboang*, Volume I Nomor 2 2015
- Gunawan, Rudi. 2013. *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Gintings Abdorrakhman, 2011. *Esensi Praktis Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Humaniora.
- Hamalik, 2002. *Kurikulum Pendidikan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hestiningasih, 2015, *peningkatan berpikir kritis peserta didik ips melalui metode problem solving berbantuan media informasi*. Journal Harmoni Sisial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 2, No 3, September 2015.
- Hendripides dkk, 2015 . *Analisis tentang kompetensi profesional dan pedagogik Guru dalam merancang perangkat pembelajaran mata pelajaran ips smp dan mts di kota dumai*, Journal Pekbis Jurnal, Vol.7, No.1, Maret 2015 : 58-64.
- Imran, 2015. *Meningkatkan hasil belajar IPS mengenai kerajaan suku bangsa dan budaya dengan menggunakan media gambar pada kelas V di SDN Impres 5 Palasan*.
- Ismiyanti, 2016. *Peningkatan kualitas pembelajaran ips melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berbasis media visual di kelas IV SDN 02 Temulus*. Journal: Volume 1 Nomor 1, 2016.
- Majid, Abdul. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja . Posdakarya.
- Mansyur dkk, (2015). *Asesmen Pembelajaran di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lesy J, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ketiga Puluh Tiga. Bandung : Remaja Rosdakrya.
- Ngalimun, 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Purwanti, 2015. *Peningkatan aktivitas dan hasil belajar ips melalui pembelajaran kooperatif model permainan pada siswa banjarsari cilacap*. Journal: *Jurnal Pendidikan IPS Volume 1, No 2, September 2015*.
- Racmawati & Daryanto, 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Subadi Tjipto, (2015) *Sosiologi dan pendidikan sosiologi*. Kartasura: Fairuz Media.
- Sukono, 2015. *Analisis Kinerja Guru IPS Pasca Sertifikasi di SMP Negeri Kota Tarakan*, Journal Volume 1, Nomor 1 Januari 2015.
- Suryani dkk, 2014. *Analisis penggunaan media pelajaran ips di surakarta*. Journal *Harmoni Sisial: Jurnal Pendidikan IPS Volume 3, No 2, September 2014*.
- Suarno, 2015. *Pengembangan media pembelajaran ips dengan tema pemanfaatan dan pelestarian sungai untuk siswa kelas VII SMP*. Journal Volume I, Nomor Maret 2015.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan kuantitatif, kualitatif R & D"*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama, (2016). *Metode Penelitian*. Kartasura: Fairuz Media.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Soyomukti Nurani, 2015. *Teori-Teori Pendidikan* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Team Dosen Pengajar IPS. 2007. *Pendidikan IPS Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Udin S, Winatapura. 2005. *Materi dan pembelajaran IPS-SD*, Pusat Penerbit Universitas Terbuka: Jakarta.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wena Made, 2013. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yaba, 2006. *Ilmu Pengetahuan Sosial 1*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Yanti, 2014. *Strategi pembelajaran kreatif produktif untuk meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ips kelas V SDN Biroboli*. Journal: *Jurnal Strategi Pembelajaran*, Volume 1 Nomor 2, 2014.